PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP PENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

(Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tembarak, Temanggung)

SKRIPSI

Oleh:

Lilis Iswati

NPM: 13.0301.0025

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2017

HALAMAN PENEGASAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP PENINGKATKAN KETERAMPILAN

SOSIAL SISWA

(Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tembarak, Temanggung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhu Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Lilis Iswati

NPM: 13.0301.0025

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *TEKNIK ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP PENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tembarak, Temanggung)

Oleh :

Nama : Lilis Iswati

NPM : 13.0301.0025

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 12 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Purwati, MS., Kons	Dra. Indiati, M.Pd
NIDN. 002086001	NIDN. 0028036001

iii

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Hari : Sabtu

Tanggal : 12 Agustus 2017

Tim Penguji Skripsi :

1 Dr. Purwati, M.S , Kons : Ketua/Anggota (.....)

2 Dra. Indiati, M.Pd : Sekretaris/Anggota (.....)

3 Drs. Tawil, M.Pd., Kons : Penguji /Anggota (.....)

4 Drs. Arie Supriyatna, M.Si : Penguji /Anggota (.....)

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

iv

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Lilis Iswati
NPM	: 13.0301.0025
Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi	: Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Tehadap Peningkatan Ketrampilan Sosial Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 12 Agustus 2017
Yang Menyatakan



Lilis Iswati
NPM: 13.0301.0025

MOTTO

"Seorang Mukmin yang bergaul dan bersabar terhadap gangguan manusia lebih besar pahalanya daripada yang tidak bergaul dengan manusia yang tidak bersabar dalam menghadapi gangguan mereka"

(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Segenap rasa syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tuaku (Mariyanto dan Kabiyati) yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas
2. Adikku (Andoko saputro) yang memberikan semangat dan doa untukku
3. Almamaterku, Prodi BK FKIP UMMagelang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Terhadap Peningkatkan Keterampilan Sosial Siswa". Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor universitas muhammadiyah magelang
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Sugiyadi, M.Pd. Kons., Kaprodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Dr. Purwati, M.Si., Kons dan Dra. Indiati, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah sabar membimbing selama pembuatan skripsi
5. Dosen –dosen dan staf tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan wawasan dan memberikan fasilitas selama studi
6. Drs. Nur Aminoto, M.Si Kepala sekolah SMP N 1 Tembarak yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian
7. Wahidah Fribasari, S.Pd Selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 1 Tembarak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, 12 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENEGASAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERNYATAAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR/GRAFIK xii

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Sosial 11

B. Konseling Kelompok dengan Teknik *Asertive Training* 17

C. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Asertive Training* untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa 22

D. Kerangka Berpikir 45
E. Hipotesis 47
BAB III METODE PENELITIAN
A. Identifikasi Variabel Penelitian 48
B. Definisi Operasional Variabel 48
C. Subyek Penelitian 49
D. Desain Penelitian 51
E. Metode Pengumpulan Data..... 53
F. Prosedur Penelitian 56
G. Teknik Analisis Data 57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 60
B. Pembahasan 70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Popolasi penelitian ……..	49
2	Desain penelitia One group pre test post test …….....	52
3	Penilaian skor keterampilan sosial…….	54
4	Kisi kisi intrument skala keterampilan sosial	54
5	Kategori skor keterampilan sosial…….	62
6	Hasil pre test skala keterampilan sosial……	64
7	Hasil post test skala keterampilan sosial…….	64
8	Hasil analisis statistic deskriptive variable……	65
9	Wilcoxon signed Rank test……..	67
10	Tes statistik Wilcoxon signed Rank test……..	68
11	Peningkatan skor pre test post test…….	69

DAFTAR GAMBAR / GRAFIK

Gambar		Halaman
1	Kerangka berfikir…….	46
2	Grafik hasil pre test……..	63
3	Grafik hasil post test……	64
4	Grafik peningkatan pre test post test…….	69

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII E SMP N 1 Tembarak , Temanggung)

Lilis Iswati

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa kelas VIII E SMP N 1 Tembarak kabupaten Temanggung tahun ajaran 2016/2017

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest –posttest one group design. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yaitu 10 siswa yang mengalami keterampilan sosial rendah atau sedang. Metode pengumpulan data menggunakan skala keterampilan sosial. Analisis data menggunakan statistic nonparametric dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan program SPSS Version 23

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik assertive training berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan perbedaan peningkatan skor post test yang signifikan lebih tinggi dibanding dengan skor pre test sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik assertive training.. Rata rata peningkatan skor sebesar 23,2 atau 16,65% dan terendah sebesar 13 atau 9,15 selain itu peningkatan keterampilan sosial ditandai dengan perbedaan salah satu aspek dan indikator keterampilan sosial salah satunya adalah siswa yag semula sulit untuk mengatur emosi sekarang menjadi lebih sabar dan dapat mengelola emosinya

Kata kunci : ***konseling kelompok, assertive training, keterampilan sosial***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan mahluk Tuhan yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai mahluk multidimensional, memiliki akal dan pikiran, dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan mahluk sosial. Disamping itu, semua manusia dengan akal dan pikiranya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia di samping sebagai mahluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual (Narwoko, Bagong Suyanto, 2014 :11)

Disisi lain karena manusia adalah mahkluk sosial maka, manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini. Baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial. Karena secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial sehingga sehingga setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain, bersahabat, bermasyarakat, dan berkelompok. Sebagai makhluk sosial manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial. Sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan. Dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri , baik dalam perilaku, kesopanan

bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan. Tidak terkecuali siswa sebagai kelompok manusia, karena siswa yang menurut usia perkembangan agamanya, tergolong sebagai remaja juga tidak lepas dari kehidupan sosialnya.

Siswa merupakan pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaanya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia akan mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya,(Tirtaraharja dan Sulo,2005:52)

Hamalik (2003:101) mengemukakan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki kebutuhan, minat, kemampuan, intelek dan masalah masalah tertentu. Ia tidak tinggal diam melainkan bersifat aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan keatangan berkat adanya pengaruh pengaruh dari luar seperti : keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh dari kebudayaan dan sebagainya, sehingga membentuk pribadi anak menjadi kompleks

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sosialnya inilah siswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan sosial, agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa tidak hanya ditunjuk agar perasaannya menyenangkan dan dapat selaras dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam rangka pengembangan dirinya menuju

kedewasaan. Di samping juga untuk menunjang kesehatan dan juga kesejahteraan psikologisnya dalam mengarungi kehidupan ke depan. Oleh sebab itu keterampilan sosial penting untuk dimiliki oleh setiap siswa

Akan Tetapi tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Pada kenyataannya terdapat siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah yaitu mereka yang sering menyendiri, suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit bersimpati dan berempati dan selalu menggangu kesenangan temannya. Apabila keterampilan sosial ini tidak segera ditingkatkan akan terus menerus berkembang dilingkungan sekolah. Dan menimbulkan afek yang tidak baik bagi siswa itu sendiri mereka akan tidak disukai, dikucilkan dan akan diabaikan oleh teman teman.

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata terampilan berasal dari kata "terampil" digunakan di sini karena didalamnya tergantung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Social skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknyanya . menurut Merrel (dalam Yusran, 2013:7) memberikan pengertian bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang

Matson dan Ollendick (Mu'tadin, 2006) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara seseorang dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan orang lain agar dapat diterima secara sosial maupun nilai nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di SMP N 1 Tembarak terdapat kurang lebih 60 siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal ini tercemin dengan adanya perilaku siswa yang sering menyendiri, suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit bersimpati dan berempati, tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan selalu menggangu kesenangan temannya, berkata kotor dan tidak menghargai teman dan orang yang lebih tua. Jika ini terus menerus dibiarkan dan tidak di bantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilannya dimasa yang akan datang. Siswa dengan keterampilan sosial rendah akan dijauhi dan dicuhkan oleh teman tmannya, dianggap tidak mempunyai etika dalam masyarakat, dan dapat berpengaruh dalam prestasi akademiknya.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan konseling dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial dilingkungan sekolah bagi para siswa. Salah satu layanan yang digunakan dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial di lingkungan sekolah adalah layanan konseling kelompok,orang tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa terlibat dalam kelompok. Memperhatikan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa berkelompok adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi dan harus mampu dirasakan oleh setiap individu.

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok, masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok/ pembimbing atau konselor (Tohirin, 2007:179)

Menurut Nurihsan (2009:21) layanan konseling kelompok adalah suatu upaya memberikan bantuan kepada siswa dalam suasana kelompok yang bersifat

pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama sama

Assertive training merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang tergolong popular dalam terapi perilaku (behaviour) untuk menjelaskan arti perkataan *assertive* dapat dilakukan dengan melalui uraian pengertian perilaku assertif. Perilaku asertif adalah perilaku antar seseorang yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditandai dengan kesesuaian sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Willis (2011:72) *assertive training* merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya .Alberti (dalam Gunarsih, 2007 : 217) mengemukakan bahwa *assertive training* merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat dan haknya. Pemberian *assertive*

training ini bertujuan agar siswa mampu menjadi individu yang percaya diri baik secara aspek pribadi dan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa teknik *assertive training* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral yang digunakan untuk melatih keterampilan konseli dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil didepan orang banyak, keterampilan komunikasi efektif dalam bergaul, cara untuk menolak dengan baik dalam komunikasi, dan sebagainya. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Dengan latihan asertif ini diharapkan individu mampu mengembangkan cara cara berhubungan yang baik dan lebih langsung dalam situasi interpersonal.

Penelitian terkait penggunaan teknik *assertive training* pernah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Aji Setyo Nugroho pada tahun 2015 penelitian dilakukan pada siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Magelang juga membuktikan bahwa teknik asertif training berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi antar pribadi siswa dalam pembelajaran sekolah. Penelitian lainnya juga yang terkait dengan penggunaan teknik assertif adalah. Penelitian Chusnatul Baroroh yang dilakukan pada tahun 2015 tentang Pengaruh teknik *assertive training* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian

Dilakukan pada siswa kelas VII di SMP N 1 Bandongan. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan apa yang akan penulis lakukan. Namun memiliki perbedaan diantaranya subjek penelitian dan desain penelitian yang digunakan.

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa teknik *assertive training* dapat diterapkan sebagai upaya untuk membantu berbagai permasalahan. Pada penelitian ini, penulis juga akan menggunakan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP N 1 Tembarak. Diperoleh informasi bahwa dalam menangani permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa yang rendah. Guru BK menggunakan layanan konseling individu. Dengan ini penulis mencoba menerapakan metode yang berbeda dengan guru BK dalam menangani masalah tersebut dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* . karena konseling kelompok dirasa dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas, siswa dapat berinteraksi dengan teman yang lain, dapat bertukar pendapat dan dapat mengutarakan perasaan perasaanya.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud mengkaji tentang rendahnya keterampilan sosial yang terjadi di SMP N 1 Tembarak dengan menerapkan teknik

assertive training dalam konseling kelompok, hal inilah yang menjadi fokus penelitian penulis. Berkenaan hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : " apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh terhadap peningkatkan keterampilan sosial siswa ?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus memperhitungkan manfaat dari hasil penelitian. Manfaat dari hasil penelitian diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu-ilmu dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khusunya penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi siswa

      Membantu siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

   b. Manfaat bagi peneliti

      Memberikan pengalam bagi si peneliti dalam penulisan karya ilmiah.

   c. Manfaat bagi guru

      Memberikan masukan kepada guru tentang salah satu cara meningkatan keterampilan sosial yang rendah pada siswa adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Sosial Siswa

1. Pengertian Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata terampilan berasal dari kata “terampil” digunakan di sini karena didalamnya tergantung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Hargie Et Al (Hadi, 2005: 213) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal tanpa harus melukai orang lain.

.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Hadi, 2005:213) bahwa keterampilan sosial merupakan wujud dari perilaku sosial. Perilaku sosial dapat terbentuk melalui kondisi kondisi yang meliputi tindakan, perasaan, kepercayaan, ingatan, dan penarikan kesimpulan, tentang orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan orang lain agar dapat diterima secara sosial maupun nilai nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah salah satu komponen masukan dalam sistem pendidikan disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya siswa tidak akan terjadi proses pembelajaran. Sebabnya ialah karena siswalah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa.

Siswa merupakan pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaanya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia

akan mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya, (Tirtaraharja dan Sulo,2005:52). Hamalik (2003:101). mengemukakan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki kebutuhan, minat, kemampuan, intelek dan masalah masalah tertentu. Ia tidak tinggal diam melainkan bersifat aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh pengaruh dari luar seperti : keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh dari kebudayaan dan sebagainya, sehingga membentuk pribadi anak menjadi kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa merupakan pribadi yang otonom dan pribadi yang belum dewasa yang masih memerlukan pengajaran dari orang dewasa (pendidik) untuk membentuk pribadi yang baik dan mampu mengembangkan diri serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan pengajaran orang dewasa itulah diharapkan siswa mampu menemukan jatidirinya dan mampu beradaptasi di dalam masa sosialnya dengan kematangan dan kemampuan yang dimilikinya.

Keterampilan sosial siswa merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, contoh melakukan penyelamatan

lingkungan, membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan berpartisipasi (Ahmad dalam Mujiyati :2015) Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan tampil lebih baik di lingkungan sekitar serta menciptakan kesan baik tentang diri siswa. Selain itu siswa juga akan menonjol di tengah teman temanya dan dapat menjalin hubungan yang baik serta lebih luas. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa mengatasi kompleksitas dasar yang mungkin dihadapi dalam hal hal tertentu. dengan memiliki keterampilan sosial siswa dapat dengan mudah dalam menjalankan aktivitas sehari hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal atau non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Untuk itu agar memiliki keterampilan sosial yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi

2. Aspek aspek keterampilan sosial

Aspek aspek keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn (dalam Diana 2011 : 16) yaitu :

a. Minta ijin
b. Berbagi pengalaman
c. Menolong orang lain
d. Negosisi
e. Menggunakan kontrol diri
f. Mempertahan kan yang dianggap benar
g. Merespon ejekan
h. Menghindari masalah masalah dengan orang lain
i. Membuang hasrat berkelahi

Secara lebih spesifik Elksin dan Elksin (dalam Diana 2011 : 16) mengidentifikasikan keterampilan sosial dalam beberapa aspek yaitu:

a. Perilaku Interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.

b. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri.

Merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol kemarahan atau sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu

c. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kesuksesan Akademis.

Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukng prestasi belajar disekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

d. Peer Acceptance

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberikan dan menerima informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

e. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baikk. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif,

mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap lawan bicara.

Berdasarkan uraian diatas maka yang merupakan aspek keterampilan sosial adalah perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, *peer acceptance,* dan keterampilan komunikasi.

3. Faktor faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak itu sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara terperinci , faktor faktor tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Kondisi anak

Penelitian memperlihatkan bahwa anak anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu malu menghadapi stimulus yang baru, sedangkan anak anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak yang memiliki tempramen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya

Stocker And Dunn (dalam Diana 2011:20) . kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk interaksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Perkembangan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu kemampuan sosial kognitifnya yaitu kemampuan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain adalah kemampuan mengenai isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaliasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membangun hubungan sportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

b. Interaksi anak dengan lingkungannya

Orang tua menginginkan anakanya merasa bahagia dan berhasil pada masa kehidupan saat ini dan untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, mereka memberikan kesempatan kepada anak anak mereka untuk menjalin kontak atau interaksi dengan orang lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian yang baik(Hurlock, 2005:286) bukan hanya dengan anak anak lain, tetapi juga dengan orang tua itu sendiri dan juga lingkungan sekitanya.

Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kolompok

merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak Robin (dalam Diana 2011:21) anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modeling (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua mereka menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang di inginkan atau tepat dengan perannya di masyarakat. Lebih jauh, mereka yakin bahwa anak yang dapat melakukan penyesuaian diri yang baik akan memiliki dasar untuk diterima dengan baik oleh teman teman sebayanya, kondisi ini akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan membuka peluang bagi terciptanya perkawinan yang bahagia dan batu loncatan untuk meraih keberhasilan dalam dunia kerja, yang selanjutnya akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas (Hurlock:2005:286). Pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang tellah di dapatnya dari orang tua. Adanya pengawasan orang tua dapat

memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai nilai yang disososalisasikannya.

c. Faktor faktor yang berkontribusi dalam defisit keterampilan sosial

Beberapa penyebab anak tidak menunjukkan keterampilan sosial yang memadai, yaitu anak tidak memiliki informasi mengenai keterampilan sosial yang menunjang, lingkungan tidak memberikan *encourangement* yang cukup pada anak untuk berperilaku walaupun sebenarnya anak mengetahui bagaimana perilaku tersebut dilakukan. Tidak ada *reward* atas dilakukanya perilaku sosial yang sesuai, dan adanya perasaan tidak menyenangkan seperti kecemasan atau rasa takut yang berhubungan dengan perilaku sosial yang sesuai sehingga anak menghindar dari perilaku atau anak tidak menampilkan perilaku tersebut.

Elliot & Gresham (dalam Malikeh Beheshtifar 2013 : 75) menjabarkan beberapa faktor yang dapat berkonstribusi di dalam defisit keterampilan sosial seorang anak yaitu :

a. Lack Of Knowledge

Anak kemungkinan kurang memahami tujuan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, selain itu, anak mungkin kurang mengetahui strategi perilaku untuk mencapai tujuan perilaku sosial yang sesuai dan ia mungkin tidak tahu caranya dalam berperilaku yang tepat.

b. *Lack Of Practice Of Feedback*

Banyak anak yang mengalami difisit di dalam keterampilan sosial disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk melatih keterampilan baru dan jarang menampilkan perilaku tersebut membuat ia kurang mendapatkan umpan balik dari perilaku yang ditampilkan

c. *Lack Of Cues Or Opportunities*

Beberapa anak yang memiliki hambatan di dalam keterampilan sosial disebabkan oleh tidak adanya petunjuk sosial (*sosial cues)* yang menjadi petunjuk *(prompt*) bagi anak untuk melakukan perilaku yang sesuai. Selain itu, kurangnya kesempatan anak untuk untuk menampilkan sosial pada beberapa kondisi dan situasi juga menyebabkan anak memiliki defisit dalam keterampilan sosial.

d. *Lack Of Reinforcement*

Kurangnya faktor penguat (*reinforcement*) dari lingkungan untuk menampilkan perilaku yang diharapkan juga salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam defisit keterampilan sosial seorang anak. Oleh karena itu, *reinforcement* sosial seperti pujian dan juga acungan jempol sangat penting dilakukan bila anak menampilkan perilaku yang diharapkan.

e. Interfering Problem Behavior

Faktor terakhir yang dapat berkontribusi terhadap defisit di dalam keterampilan sosial anak adalah adanya masalah perilaku yang dimiliki oleh anak. Misalnya faktor eksternal (bertengkar, temper tantrum) faktor internal

(kecemasan, depresi, dan self esteem rendah) dan masalah hiperaktifitas.

B. Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan kelompok terapetik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi msalah yang berhubung dengan kehidupan sehari hari.konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi konseli dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.(Latipun, 2001:151)

Menurut Nurihsan (2006:24) konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok, masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok/ pembimbing atau konselor (Tohirin, 2007:179)

Layanan konseling kelompok menurut Prayitno (2001:89) layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok: masalah yang dibahas itu adalah masalah masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama sama.

b. Fungsi layanan konseling kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu , serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahakan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Juntika Nurihsan (2006;24) mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupanya sehingga menggangu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilaku agar selaras dengan lingkungannya.

c. Tujuan layanan konseling kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown, (dalam Kurnanto 2013) mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Sementara itu bagi Hulse-Killacky, &

Donigian,(dalam Kurnanto 2013) tujuan dari kelompok berfungsi sebagai sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok. Kadang kadang tujuannya adalah jelas, seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, mengatasi fobia, atau belajar keterampilan sosial.

Sementara itu menurut Winkel (2004:) konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Masing masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek aspek positif dalam kepribadiannya
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya, mula mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih

sensitif juga terhadap kebutuhan kebutuhan dan perasaan perasaan sendiri.

5. Masing masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dan bertindak dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang orang yang dekat dikemudian hari.

d. Manfaat konseling kelompok

Jacob, Harvill & Masson (dalam Adhiputra, 2015 :27) menegaskan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan konseling kelompok, antara lain:

1) Perasaan membagi keadaan bersama, saling terbuka mengungkapkan permasalahan yang dialamisatu sama lain.
2) Memiliki rasa saling memiliki satu sama lain, merasa bahwa dirinya tidak sendirian untuk menghadapi permasalahan yang sedang dialami
3) Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik, kesempatan yang bagus untuk saling memberikan masukan solusi memecahkan permasalahan tiap anggota.
4) Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain, tiap anggota mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam wadah kelompok
5) Dorongan teman untuk memelihara komitmen, dorongan teman sangat membantu memperteguh diri kita untuk menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi
6) Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup, kita berani melihat kenyataan hidup bahwa semua manusiaa normal pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki berbagai manfaat antara lain : perasaan membagi

keadaan, memiliki rasa saling memiliki, menerima berbagai umpan balik, praktek dengan orang lain, komitmen, serta perkiraan menghadapi kenyataan.

e. Kelebihan konseling kelompok

Astuti (2012 : 8) konseling kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu :

1) Bersifat praktis
2) Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru
3) Kelompok dapat digunakan untuk belajar
4) Anggota belajar keterampilan sosial dan belajar berhubungan antar pribadi secara lebih mendalam
5) Mendapatkan kesempatan diterima dan diterima dalam kelompok

Sejalan dengan pendapat diatas, Jacobs , Harvill dan Marson (dalam Adhiputro, 20015 : 27) mengemukakan bahwa keuntungan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

1) Perasaan membagi keadaan bersama
2) Rasa memiliki
3) Kesempatan untuk mempraktek dengan orang lain
4) Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
5) Belajar seolah olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
6) Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup

7) Dorongan teman guna memelihara komitmen.

Pendapat mengenai keuntungan konseling kelompok diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengikuti konseling dalam bentuk kelompok dapat memberikan beberapa keuntungan untuk setiap anggota kelompok yang mengikutinya

f. Asas-asas dalam konseling kelompok

Asas-asas konseling kelompok, menurut Prayitno (2004: 115) meliputi:

1) Kesukarelaan, yaitu menjadi anggota kelompok atas keinginannya sendiri dan tidak ada pemaksaan dalam mengemukakan permasalahan. Dalam konseling kelompok, setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami dan mengikuti semua kegiatan.
2) Keterbukaan, yaitu keterusterangan dalam memberikan pendapat. Setiap anggota kelompok dalam mengemukakan masalahnya secara bebas dan terbuka dalam kegiatan konseling kelompok.
3) Kegiatan, yaitu partisispasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan kelompok. Semua anggota kelompok ikut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam konseling kelompok.

4) Kenormatifan, yaitu aturan dalam menyampaikan ide dan gagasan hendaknya dengan baik, benar, gaya bahasa yang menyenangkan dan tidak menyalahkan anggota kelompok dan sesuai dengan norma yang berlaku.
5) Kerahasiaan, yaitu menjaga pembicaraan dari orang laur (tidak masuk dalam anggota kelompok) mengenai permasalahan yang dianggap penting dan menyangkut pribadi orang lain.

g. Tahapan konseling kelompok

Prayitno, (1995:40) mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu :

1) Tahap 1 : pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota kelompok memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan harapan yang ingin dicapai baik oleh masing masing. Sebagian, maupun seluruh anggota. Pada tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok adalah:

a) Penjelasan tentang tujuan kegiatan.
b) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
c) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima
d) Dimulainya pembahasan tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

2) Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok sudah terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh pada tahap pembentukan, langkah berikut yang harus dilakukan adalah tahap peralihan. Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Dengan kata lain, tahap peralihan ini merupakan tahap penegasan bahwa seluruh anggota telah memahami maksud, tujuan, asas dan prosedur penyelenggaraan konseling kelompok, dan siap untuk melanjutkan kegiatan berikutnya. Pada tahap ini, pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing masing anggota kelompok pada tahap selanjutnya.

3) Tahap III : Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan dalam konseling kelompok. Pada tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Sering tukar pengalaman dalam bidang suasana yang terjadi, pengutaraan dan penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Selain itu saling tanggap dan saling tukar pendapat juga berjalan dengan lancar. Para anggota kelompok bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasanan ini kelompok kelompok membahas hal hal yang bersifat nyata yang benar benar sedang

mereka alami. Oleh karena itu peran pemimpin kelompok lebih kepada mendorong, menghidupkan dan mengarahkan dinamika kelompok. Pimpinan kelompok menjadi reflektor dan sirkulator dari proses diskusi kelompok. Karena kelompok tanpa pemimpin sering mengalami benturan komunikasi dan pertengkaran pertengkaran yang tidak perlu.

Kegiatan yang ditempuh pada tahap inti ini adalah para anggota kelompok menemukan masalah pribadi masing masing, yang kemudian masalah tersebut akan dibahas satu persatu. Selanjutnya kelompok menentukan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu yang dianggap penting dan memerlukan penyelesaian segera.

Setelah masalah disepakati langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan terhadap masalah yang telah disepakati tersebut. dalam pelaksanaannya, guru pembimbing berperan untuk menstimulasi seluruh anggota agar masing masing anggota berkontribusi, khususnya dalam memberikan pendapat atau solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penggunaan teknik brainstorming atau crah pendapat sangat efektif digunnakan.

Teknik ini digunakan pada tahap awal, setiap peserta secara bergiliran dimintta untuk mengemukakan pendapatnya, dan hanya satu pendapat atau solusi dari sejumlah solusi yang mungkin dapat diberikan. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan

kesempatan kepada semua anggota secara merata, sekaligus menghindari perilaku dominatif dari satu atau dua orang anggota, yang sering terjadi dalam sebuah diskusi.

4) Tahap IV : Akhir

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu sesi kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini perlu disajikan kembali kesimpulan dari hasil hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya.dalam prosesnya, upaya menarik kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh anggota kelompok, peran guru pembimbing pada tahap ini ialah memberikan penguatan terhadap hasil hasil yang telah dicapai oleh masing masing anggota kelompok, dan juga lebih diarahkan pada pemberian penekanan kepada anggota untuk memelihara komitmen anggota. Konseling kelompok akan berjalan baik apabila kelima langkah diatas dapat dilaksanakan secara berurutan.

2. Teknik Assertive training

a. Pengertian *Assertive training*

Assertive training merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang tergolong popular dalam terapi perilaku (behaviour) untuk menjelaskan arti perkataan *assertive* dapat dilakukan dengan melalui uraian pengertian perilaku assertif. Perilaku asertif adalah perilaku antar seseorang yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran dan

perasaan yang ditandai dengan kesesuaian sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Willis (2011;72) *assertive training* merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Menurut Asmani (224:2010) latihan asertif digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna, diantaranya, untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan afeksi, dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini. Alberti (dalam Gunarsih, 2007 : 217) mengemukakan bahwa *assertive training* merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat dan haknya. Pemberian *assertive training* ini bertujuan agar siswa mampu menjadi individu yang percaya diri baik secara aspek pribadi dan sosial.

Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan “tidak”, mengungkapkan afeksi dan respon

positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi diskusi kelompok diterapkan untuk latihan asertif ini(Latipun, 2001:119)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa teknik *assertive training* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral yang digunakan untuk melatih keterampilan konseli dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil didepan orang banyak, keterampilan komunikasi efektif dalam bergaul, cara untuk menolak dengan baik dalam komunikasi, dan sebagainya. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Dengan latihan asertif ini diharapkan individu mampu mengembangkan cara cara berhubungan yang baik dan lebih langsung dalam situasi interpersonal

b. Tujuan *Assertive training*

Assertive training merupakan salah satu teknik dalam konseling behaviour , dalam pelaksanaannya tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh konselor dan konseli sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Latihan assertive bertujuan melatih serta membiasakan individu berperilaku asertif dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.. pendapat menurut beberapa ahli diantaranya :

Mashudi (2010:140) mengemukakan bahwa tujuan dari *assertive training* adalah untuk melatih keberanian siswa dalam mengekspresikan tingkah laku bermain peran, latihan atau meniru model model sosial, Sedangkan tujuan utama dari *assertive training* adalah sebagai berikut :

1) Mendorong kemampuan siswa mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya.
2) Membangkitkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain.
3) Mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri sendiri.
4) Meningkatkan kemampuan individu untuk memilih tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri.
5) Menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat, dipahami dan ditarik tujuan assertive training untuk melatih individu mengungkapkan dirinya, mengemukakan apa yang dirasakan dengan keyakinan yang tinggi, menyesuaikan diri dalam berinteraksi sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

c. Metode *Assertive Training*

Metode merupakan bentuk yang dilakukan konselor bertindak sebagai penyelenggara memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menggali sikap dan melatih kemampuan sehingga dapat memberikan umpan balik kepada anggota.

Menurut Corey (2005 : 213) metode metode dalam teknik assertif antara lain :

1) Role playing

Role playing merupakan salah satu metode dalam *assertive training* dimana konselor dan konseli berperan dalam sebuah permainan peran, akan tetapi hal yang diperankan bertentangan dengan perilaku konseli selama ini.

2) Kelompok latihan

Kelompok latihan asertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu individu dalam mengembangkan cara cara berhubungan yang lebih langsung dan memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi dan masing masing anggota menerangkan tingkah laku spesifik dalam situasi interpersonal.

Senada dengan pendapat Rahmawati (2008:71) juga menjelaskan bahwa *assertive training* terdiri dari 3 metode :

(a) Role playing

(b) Modelling

(c) Social reward

Role playing dalam *assertive training* digunakan konseli sebagai latihan untuk dapat berbuat atau mengekspresikan diri pada situasi tertentu, misalnya bagaimana konseli harus mengekspresikan apa yang sedang konseli rasakan atau bagaimana

konseli harus mengatakan sesuatu yang seharusnya dikatakan. Penggunaan *role playing* dalam *assertive training* dalam kelas biasanya dengan membagi beberapa kelompok kecil dan pembimbing bertugas untuk menilai reaksi yang muncul pada setiap anak.

Modeling digunakan sebagai contoh kepada konseli bagaimana tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi tertentu. Penggunaan *modeling* ini perlu didasari dengan keadaan konseli, seperti contoh situasi seperti apa yang perlu ditunjukan kepada konseli.

Social reward perlu diberikan kepada konseli sebagai dorongan dan motivasi agar memperoleh keadaan yang diharapkan. Pembimbing dalam memberi social reward perlu hati hati karena biasanya konseli perlu adanya *feedback* atau tanggapan bukan hanya sekedar komentar.

Sesuai pendapat diatas, dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam *assertive training* adalah *role playing* , *modeling, dan* relaksasi. Metode *role playing* dengan mempraktekan secara langsung dalam mengekspresikan apa yang dirasakan dan mampu menambah pemandangan baru. Metode *modeling* dengan memahami dan mempraktekkan secara langsung dalam mengekspresikan emosinya terhadap orang yang dihadapinya dengan menirukan model (*trainer*). Metode relaksasi dengan

memahami dan mempraktekkan secara langsung sikap rileks agar dapat mengontrol diri dan memfokuskan perhatian sehingga dapat mengambil respon yang tepat saat dalam situasi yang cemas.

d. Prosedur dalam *assertive training*

Prosedur adalah tata cara melakukan suatu instruksi. Pelaksanaan *assertive training* memiliki beberapa tahapan atau prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan asertif, mendasarkan pada prosedur belajar dalam diri sesorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbaharui. (Gunarsa, 2011:217-220) meringkas beberapa jenis prosedur latihan assertif, yakni :

1) Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada konseli.
2) Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan konseli pada situasi tersebut. pada tahap ini, akan diberikan juga materi tentang perbedaan perilaku agresif, asertif dan pasif
3) Dipilih suatu situasi khusus dimana konseli melakukan permainan peran (*role play*) sesuai dengan apa yang dia perlihatkan.
4) Konselor memberikan umpan balik secara verbal,menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal hal yang tidak sesuai (tidak cocok) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.

5) Konselor memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan pada tahap ini siwa melakukan *modelling*.
6) Konselor membimbing menjelaskan hal hal yang mendasari perilaku yang di inginkan.
7) Diantara waktu waktu pertemuan, konselor menyuruh konseli melatih dalam imajinasinya, reson yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang dilakukan konseli, dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
8) Konselor harus menentukan apakah konseli sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan orang lain yang mengetahui keadaan konseli.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami prosedur latihan assertive adalah mengidentifikasi persoalan pada konseli, menggali apa yang dirasakan konseli, dipilih sesuatu situasi khusus dimana konseli melakukan permainan peran (*role playing*) melakukan *modelling* dan konselor konseli melatih imajinasinya dengan relaksasi, konselor memberikan umpan balik secara verbal, menentukan apakah konseli sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri

Assertivitas mempunyai makna kemampuan dan kemauan untuk menyatakan secara langsung berdasarkan kondisi interpersonalnya. Pada situasi interpersonalnya individu sering dihadapkan pada situasi

yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan pendirian dirinya adalah tindakan yang layak dan benar.

e. Kelebihan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

Konseling kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu :

1. Koseli dapat mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya
2. Meningkatkan kemampuan konseli untuk memilih tingkah laku assertive yang cocok untuk diri sendiri misal, mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak dan mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya.
3. Meningkatkan dan melatih keterampilan konseli dalam mengemukakan pendapaat dan melatih keberanian untuktampil di depan orang banyak
4. Anggota kelompok belajar keterampilan sosial dan belajar berhubungan antar pribadi secara lebih mendalam
5. Mendapatkan kesempatan diterima dan menerima dalam kelompok

C. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

Pada hakekatnya keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal atau non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Untuk

itu agar memiliki keterampilan sosial yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

Akan Tetapi tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Pada kenyataannya terdapat siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah yaitu mereka yang sering menyendiri, suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit bersimpati dan berempati dan selalu menggangu kesenangan temannya. Apabila keterampilan sosial ini tidak segera ditingkatkan akan terus menerus berkembang dilingkungan sekolah. Dan menimbulkan afek yang tidak baik bagi siswa itu sendiri mereka akan tidak disukai, dikucilkan dan akan diabaikan oleh teman teman. Tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa yaitu faktor internal dan eksternal seperti kondisi anak, interaksi anak dengan lingkungannya serta faktor defisit lain yaitu kurangnya informasi yang diterima atau dimiliki anak.

Kenyataan di lapangan khususnya di SMP N 1 Tembarak masih banyak ditemui siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah atau kurang untuk itu perlunya upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa salah satunya dengan memberikan treatment yaitu dengan teknik assertive training. Teknik assertive training dapat digunakan untuk mengatasi masalah

rendahnya keterampilan sosial siswa karena teknik assertive training merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral yang digunakan untuk melatih keterampilan konseli dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil didepan orang banyak, keterampilan komunikasi efektif dalam bergaul, cara untuk menolak dengan baik dalam komunikasi, dan sebagainya. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya.. sehingga siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah atau kurang dapat lebih belajar mengungkapkan perasaan perasaanya dan berinteraksi dengan teman yang dilaksanakan melalui layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok, masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok/ pembimbing atau konselor (Tohirin, 2007:179)

Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi

terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang terkenal dengan istilah konseling kelompok. Ada beberapa hal lain yang mengapa menggunakan konseling kelompok yaitu, kelompok sebagai lingkungan pencegahan, kelompok sebagai peluang untuk menemukan diri, kelompok sebagai sarana penemuan hal lain, kelompok sebagai realitas pengujian laboratorium sosial, dalam kelompok diperoleh pengalaman hubungan bermakna, adanya tekanan dinamis terhadap pertumbuhan, dukungan lingkungan dalam kelompok sebagai terapi bagi individu, dan kelompok sebagai wahana untuk mengembangkan kesadaran interpersonal. Karena sebagian besar masalah pada dasarnya sosial dan interpersonal. Dalam hubungan konseling kelompok, anggota dapat mengidentifikasi dengan orang lain dan mengembangkan pemahaman ke dalam kesulitan mereka sendiri dengan mengamati orang perilaku orang lain.

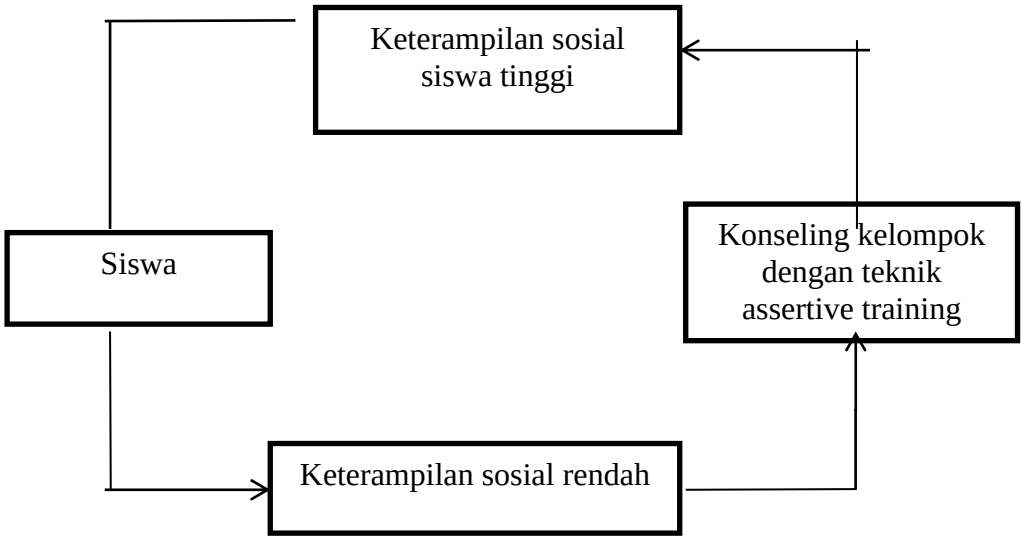
Konseling kelompok dengan pendekatan teknik aassertive training adalah layanan, anggota kelompok dapat saling membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok lain dengan menekankan komunikasi interpersonal melalui pendekatan teknik assertive training yang bertujuan mengubah perilaku tertentu dengan untuk melatih keterampilan konseli dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil didepan orang banyak, keterampilan komunikasi efektif dalam bergaul, cara untuk menolak dengan baik dalam komunikasi, dan sebagainya. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak,

mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Dengan latihan asertif ini diharapkan individu mampu mengembangkan cara cara berhubungan yang baik dan lebih langsung dalam situasi interpersonal.

Penelitian yang selaras dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh chusnatul baroroh pada tahun 2015 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII di SMP N 1 Bandongan dan Aji Setyo Nugroho pada tahun 2015 dengan subjek penelitian siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Borobudur menunjukan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji Setyo Nugroho dan Chusnatul Baroroh memantapkan penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok melalui teknik assertive training untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII E SMP N 1 Tembarak.

D. Kerangka Berfikir

Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan memunculkan dampak negatif diantaranya adalah : sering menyendiri, tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, sulit bergaul, dan sebagainya. Diberikan tindakan dengan teknik assertive training melalui konseling kelompok agar keterampilan sosial meningkat



Gambar 1.

Kerangka Berfikir

Keterangan :

1. Siswa/individu yang belum diberikan treatment dengan menggunakan assertive training melalui konseling kelompok
2. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah
3. Siswa diberikan treatment dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training
4. Keterampilan sosial yang rendah yang dialami siswa meningkat setelah mendapat treatment melalui layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training
5. Keterampilan sosial siswa meningkat

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Nasution (2011:39) hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Suharsimi (2006: 71) mengartikan hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis adalah dugaan sementara mengenai permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Merujuk pada teori di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah "konseling kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa disekolah pada siswa kelas VIII E SMP N 1 Tembarak tahun pelajaran 2016/2017"

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diharapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya maka diperlukan alat yang sesuai. Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang ,menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto: 2008:118). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas *(independent)* adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel terikat. Dalam hal ini adalah konseling kelompok dengan *teknik assertive training.* Variabel tersebut berfungsi untuk memberikan sebuah tindakan agar terjadinya sebuah efek dalam variabel terikat.
2. Variabel terikat *(dependent)* adalah variabel yang tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independent*. Dalam hal ini adalah keterampilan sosial siswa

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Keterampilan sosial adalah . kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai nilai dan disaat yang sama berguna

bagi dirinya dan orang lain. Ciri ciri siswa dengan keterampilan sosial yang rendah yaitu mereka yang sering menyendiri, suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit bersimpati dan berempati dan selalu menggangu kesenangan temannya

2. Konseling kelompok dengan pendekatan teknik *assertive training* adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama melalui pendekatan teknik *assertive training*

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008 : 55) bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas VIII E di SMP N 1 Tembarak tahun ajaran 2016/2017 lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel daftar jumlah populasi penelitian

Tabel : 1

Populasi penelitian SMP N 1 Tembarak tahun 2016/2017

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah total
	Laki laki	Perempuan	
VIII E	22	14	36
Jumlah			36

Penentuan karakteristik populasi tersebut diantaranya :

a. Usia yaitu berkaitan dengan tugas perkembangan yang hampir sama
b. Jenjang kelas yang sama yaitu kelas VIII
c. Terdapat di sekolah yang sama atau dalam lingkup satu sekolah

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008 :56) apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti dapatmenggunakan sampel yang diambildari populasi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi dengan Keterampilan sosial yang rendah. Sampel berjumlah 10 siswa. Yaitu siswa kelas VIII E

3. Teknik sampling

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu

teknik pengambilan sampel tidak secara acak dan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dan penetapan kelas tersebut didasarkan dari hasil wawancara dengan guru pembimbing bimbingan dan konseling yaitu banyaknya siswa yang mempunyai rasa simpati dan empati yang kurang, bersifat agresif, sering berbicara kotor dan tidak menghargai guru maupun teman, tidak mendengarkan saat pembelajaran berlangsung, sering menyendiri, kurang interaktif saat proses diskusi kelompok dan mengganggu kesenangan teman yang lain yang rata rata banyak dan sering ditemukan dikelas tersebut.

Maka penulis dalam hal ini menetapkan sampelnya adalah siswa Kelas VIII E SMP N 1 Tembarak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga jumlahnya adalah 10 orang siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan menggunakan metode one group pre dan post-test design. Desain penelitian tersebut dilakukan tanpa randomisasi dan memberikan perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol. Untuk one group pre dan post-test design menggunakan satu kelompok subyek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Menurut Sugiyono (2008:70) desain penelitian ini menempuh tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pre test untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan dilakukan. Dalam penelitian ini yaitu memberikan pre test untuk melakukan pengukuran terhadap keterampilan sosial
2. Memberikan perlakuan atau treathment kepada para subjek
3. Memberikan lagi (post test) untuk mengukur variabel terikat setelah diberikan perlakuan.

Secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 2
one group pre dan post-test design

	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelompok eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1: Pengukuran (pre-test) untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training

X : Pemberian perlakuan (treatment), yaitu pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa

O_2 : pengukuran (post-test) untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan pre test untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum

diberikan perlakuan. Selanjutnya kelompok diberikan perlakuan (X) berupa konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk membandingkan sebelum diberikan dengan sesudah diberikan diberikan perlakuan. Sebelum melakukan penelitian, penulis membuat panduan Pelaksanaan Layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahab bahan sebagai data. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti gunakan ialah :

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data seperti buku induk, nilai siswa, peraturan sekolah dan data riwayat siswa. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam

2. Angket

Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disusun oleh peneliti, yang kemudian dijawab secara tertulis pula oleh responden atau subyek penelitian. Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai permasalahan dan responden tanpa merasa khawatir memberikan jawaban dalam pengisian daftar pertanyaan

angket.Angket yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode Skala Likert yang dikembangkan Rensis Likert. Skala ini merupakan tekhnik mengukur sikap dimana subyek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Jawaban yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif atau skor paling tertinggi sampai negatif atau skor paling rendah. Ukuran gradasi dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Berdasarkan ketentuan skala likert, peneliti menilai jawaban angket yaitu jawaban opsi sangat sesuai (SS) = 4, opsi sesuai (S) = 3, opsi tidak sesuai (KS) = 2, opsi sangat tidak sesuai (TS) = 1 (Azwar, 2012: 64)

Tabel: 3
Penilaian Skor keterampilan sosial siswa Siswa

Jawaban	Item positif	Item negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	1	4
KS	2	3

Angket penelitian ini dekembangkan dalam kisi kisi yang memuat tentang keterampilan sosial .

Tabel 4

kisi kisi angket keterampilan sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item (+)	Item (-)
Keterampilan Sosial	Perilaku Interpersonal	Keterampilan menjalin Persahabatan. Perilaku individu yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial	81, 65, 59	88, 84, 83, 80, 79, 58, 57, 55, 50
	Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri	Keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial. Perilaku yang muncul karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri	3, 5, 9, , 23, 26, 38, 39, 41, 48, 56, 60,67	2, 22, 28, , 34, 36, 44, 46, 62, 63, 66, 74, 82, 85
	Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik	Perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar	19, 20, 40, 42, 43, 49, 76, 86	12, 15, 18, 47, 54, 75, 77, 78
	Peer Acceptance	Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya	27, 73,87,89	90, 17, 16
	Keterampilan komunikasi	Suatu keterampilan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain untuk menjalin hubungan sosial yang baik	1, 7, 8, 10, 21, 24, 25, 32,33, 45, 51, 52, 53, 61, 65, 68, 91, 72	6, 4, 11, 13, 14, 29, 30, 31, 35, 37, 69, 70, 71,

3. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang individu atau kelompok dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan narasumber atau informan secara langsung *(face to face relation).* Jika dilihat dari segi pertanyaan maka antara wawancara dan kuesioner terdapat persamaan. Dalam hal ini, keduanya wawancara dan kuesioner menggunakan pertanyaan pertanyaan, hanya cara penyajiannya saja yang berbeda. Biasanya, pertanyaan pada wawancara disajikan lisan, sedangkan penyajian dalam kuesioner secara tertulis (Walgito, 2010 :76).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka untuk mendapatkan data tentang individu atau kelompok. wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga informasi yang ingin diungkap dapat digali dengan baik.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung. Pelaksanaan wawancara langsung dilakukan terhadap guru pembimbing. Wawancara terhadap guru pembimbing dilakukan untuk membicarakan dan mencari informasi tentang kemampuan keterampilan sosial siswa. Peneliti mencari informasi tentang kondisi subjek penelitian, mengenai latar belakang , masalah yang sering muncul tentang keterampilan sosial yang dimiliki siswa dan cara

untuk mengatasi meningkatkan keterampilan sosial siswa yang kurang atau rendah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan guru pembimbing

F. Prosedur penelitian

a. Tahap persiapan

1) Pengajuan judul penelitian yang sebelumnya telah dilakukan survei lokasi atau tempat penelitian

2) Pengajuan surat penelitian kepada guru pembimbing dan kepala sekolah di SMP N 1 Tembarak pada bulan Mei 2017

3) Penyusunan instrumen penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial

4) *Try Out* instrument

Sebelum angket digunakan untuk pre test dan post test. Terlebih dahulu peneliti melakukan try out. Pelaksanaan try out skala keterampilan sosial siswa dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan try out dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2017

b. Tahap pelaksanaan

1) Pelaksanaan pre test dan pengujian analisis hasil pre test

Pre test diberikan kepada sampel yaitu kelompok eksperimen kelas VIII E sejumlah 10 orang sebagai responden yang diambil secara acak. Dari hasil pre test ini diketahui kelompok eksperimen

berdasarkan jumlah skor yang diperoleh masing masing responden. Setelah angket diisi oleh siswa sebagai responden kemudian data diuji dan dianalisis menggunakan SPSS Statistics Version 23.

2) Pemberian perlakuan treathment

Pemberian perlakuan ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sebagai uji hipotesis. Perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah dengan memberikan konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap sampel yaitu kelompok eksperimen yaitu 10 responden sebanyak 6 kali pertemuan.

3) Pelaksanaan post test dan pengujian analisis hasil post test

Setelah dilakukan treathment terhadap kelompok eksperimen yaitu siswa kelas VIII E yang berjumlah 10 orang responden, peneliti melakukan kembali pelaksanaan post test kepada kelompok eksperimen tersebut. setelah itu data diperoleh dan diuji serta dianalisis menggunakan SPSS Statistics Version 23

4) Penyusunan hasil penelitian

G. Metode analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

1) Teknik Analisis Instrumen

Instrumen merupakan alat ukur yang mampu memberikan informasi secara jelas dan akurat dalam proses penelitian. Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang jelas dan akurat dalam memberikan informasi apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri yaitu kriteria valid dan *reliable*. Oleh karena itu agar simpulan tidak keliru dari keadaan yang sebenarnya, diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan penelitian

a) Uji Validitas Instrument

   Analisis butir menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Jumlah item angket pernyataan dengan N jumlah 34 (jumlah sample *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil *try out* yang terdiri dari 91 item pernyataan, diperoleh 52 item pernyataan valid dan 39 item pernyataan dinyatakan gugur.

b) Uji reliabilitas intrument

   Instrument dikatakan reliabel apabila berdasarkan hasil analisis item memperoleh nilai alpha lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N 34 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS versi 23,* diperoleh koefisien *alpha* pada variabel tentang keterampilan sosial sebesar 0,891. Karena hasil koefisien *alpha* pada variabel ttentang aktualisasi diri lebih besar dari r_{tabel} (0,891>0,777), sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan

2) Teknik analisis Data

a) Angket

Data hasil ini akan dianalisis dengan uji wilcoxon, uji ini merupakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis utama. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah analisis non parametrik. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk ordinal

. Data ordinal adalah data yang memiliki rangking dan jarak antara keduanya tidak diketahui. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs* atau *Wilcoxon signed rank test*, untuk mengetahui perbedaan signifikan *pre test* dan *pos test* dengan jumlah sampel dibawah 30.

b) Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat narasi dan angket

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kesimpulan Teori

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan orang lain agar dapat diterima secara sosial maupun nilai nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Konseling kelompok dengan teknik assertive training merupakan salah satu layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk mengentaskan masalah yang dianggap penting oleh semua anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok . dalam hal ini diberikan teknik assertive training agar ada perubahan perilaku siswa yang mengalami keterampilan sosial yang rendah dengan bermain peran, relaksasi, modelling dan pemberian sosial reward secara langsung pada siswa untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

Layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik assertive training berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa

Namun penelitian ini juga memiliki kendala saat pelaksanaannya yaitu kendala dalam mencocokan jadwal anggota kelompok untuk bisa melakukan konseling kelompok bersama, namun hal tersebut dapat diatasi tanpa memberikan hambatan yang berarti. Selain itu karena anggota kelompok pada awalnya belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing

   Ketika menemukan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah maka guru pembimbing dapat menerapkan konseling kelompok teknik assertive training sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial

2. Bagi sekolah

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menangani siswa yang memiliki atau mempunyai permasalahan dengan keterampilan sosialnya

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Teknik assertive traiing dalam layanan konseling kelompok bukan satu satunya metode untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, peneliti dapat menggunakan teknik lain atau layanan bimbingan dan konseling yang lain untuk meningkatkan keterampilan sosial

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Achmadi. ,& Cholid, Narbuko.2007. *Metodologi Penelitian*.Bumi Aksara..

Ardhana. 2009 . *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Depdikbud

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* . Jakarta : Rineka Cipta

Asmani, J.M. 2010.*Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Diva Press.Yogyakarta

Astuti, Budi. 2012. *Modul Konseling Individu*.Yogyakarta: UNY

Azwar, Saefuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Budyatna., Muhammad .2015 *Teori teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta. Prenadamedia group

Chusnatul Baroroh.2015.*"*Pengaruh teknik assertive training dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa". *Skripsi* (tidak diterbitkan) UMMagelang.

Corey, Gerald.2009. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*.. Refika Aditama Bandung.

Diana Tri Widyastuti..2011. "Pelatihan dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.".*Skripsi.* Tidak diterbitkan, Unnes.

Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Gunarsa, singgih, D. 2011. *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Gunnarsih. 2007 *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. PT Refika Aditama.

Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*.. Jakarta. departemen pendidikan Nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi.

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta, Bumi Aksara

Hurlock, Elizabeth. B. 2005 *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V*. Jakarta erlangga (2009)

Kurnanto, Edi. 2013 *Konseling kelompok*.Alfabeta. Bandung,

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. UMM Press.

Malikeh beheshtifar. 2013. "Social Skill A Faktor To Employes Succes" *International journal of academic research in business and social sciences*. Vol 3. No 3.

Mashudi, Farid. 2010.*Psikologi konseling*. Jogjakarta. IRCiSoD.

Mujiyati Sri. 2015. "pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pemahaman multikultural dalam bimbingan dan konseling" jurnal profesi pendidik. Vol 2. no 1 .

Mu'tadin, Sobari. 2006. *Keterampilan Sosial Remaja dan Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Grup

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2002. *Metodologi penelitian*. Jakarta :Bumi Aksara

Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.2014. Prenadamedia Group. Jakarta.

Nasution, S. 2011. *Metode Research*. Jakarta : bumi Aksara

Ngalimun. 2014.*Bimbingan Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. CV Aswaja Pressindo. Yogyakarta

Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Strategi layanan bimbingan dan konseling.* Bandung. PT Refika Aditama

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang. Ghalia Indonesia

_____2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. PT Rineka Cipta.

Rahmawati, hetti. 2008. *Modifikasi perilaku.* Malang: LP3 Universitas Malang.

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

_____.2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung . Alfabeta

Tirtarahardja, Umar. & Sulo, S.L.La.2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan+konseling* (*Studi & Karier*). Penerbit C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta.

Willis, Sofyan S .2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung , Alfabeta

Winkel, W.T & Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi

Yusran. Adam. 2013.”peningkatan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi” jurnal profesi pendidik. Vol 2. No 3